

Pesantren dan Ilmu Mantiq (Bagian 1)

Ditulis oleh Zaim Ahya pada Sabtu, 26 Mei 2018



Ilmu *mantiq* atau logika umumnya dipelajari di pesantren, setelah santri belajar berbagai macam ilmu, seperti gramatika bahasa Arab (*nahwu-sharaf*), kitab *fiqh* dan ilmu *ushul*-nya, kitab *hadits* dan ilmu *musthalah*-nya, kitab tauhid dan kitab lainnya. Yang umum berlaku, ilmu *mantiq* dipelajari, setelah santri mengkhatamkan kitab *Alfiyah Ibn Malik*.

Bagi pesantren yang kurikulum madrasahnya menggunakan enam tingkatan kelas, ditambah kelas persiapan, umumnya ilmu *mantiq* diajarkan di jenjang terakhir, dan wajib dihafalkan berbarengan dengan ilmu *balaghah*.

Kitab ilmu *mantiq* yang lazim diajarkan di pesantren Indonesia adalah kitab *Sulamul Munawraq* karya Syekh Abdurrahman bin Muhammad al-Akhdhori, yang hidup di abad X H atau abad XVI M. Ilmu *mantiq* dalam kitab ini diuraikan dalam bentuk *nazam*, yang baitnya berjumlah seratus empat puluh empat. Kitab ini sering dipelajari bersama kitab *syarah*-nya, seperti kitab *Idhahul Mubham* karya Syekh Ahmad al-Damanhuri dan kitab *Taqrirat* terbitan Pesantren Lirboyo.

Mushonnif (penulis kitab) mengawali kitabnya ini dengan memuji Allah dan Nabi Muhammad. Lalu menjelaskan pengertian sekaligus kegunaan ilmu *mantiq*. Katanya, posisi ilmu *mantiq* bagi pikiran laiknya ilmu *nahwu* (gramatika bahasa Arab) bagi lisan. Orang yang menguasai dan menggunakan kaidah-kaidah ilmu *mantiq* akan terbebas dari berpikir yang salah, dan terbuka baginya dari pemahaman yang rumit, seperti halnya orang yang menguasai dan menggunakan ilmu *nahwu*, akan terhindar dari kesalahan pengucapan dalam bahasa Arab dan mampu memahami kata-kata yang tersusun dalam bahasa Arab yang rumit.

Baca juga: Tujuh Catatan Penting Terkait Perdebatan Kata Kafir dan Non-Muslim

Sebelum masuk detail pembahasan ilmu *mantiq*, *Mushonnif* lebih dulu mengetengahkan beberapa pendapat ulama perihal mempelajari ilmu ini. Ibnu Shalah (1181-1243 M) dan Abu Zakaria Yahya bin Syaraf an-Nawawi (1233-1277 M) mengharamkan, sedangkan beberapa ulama lain menganjurkan, diantaranya Abu Hamid Muhammad al-Ghazali (1059-1111 M). Sebagaimana terekam dalam kitab *Idhahul Mubham*, nama yang disebut terakhir ini bahkan pernah mengatakan, orang yang tak mengerti *mantiq*, pengetahuannya tak dapat dipercaya (tak dapat dipertanggungjawabkan).

Lalu, menurut pendapat yang masyhur lagi sahih, boleh mempelajari ilmu *mantiq* bagi mereka yang akalunya sudah sempurna dan betul-betul memahami al-Qur'an dan Hadits. Mungkin pendapat ke tiga ini yang melandasi ilmu *mantiq* dipelajari di pesantren umumnya, ketika santri telah mampu membaca Alquran dengan baik dan mempelajari ilmu *fiqh* (seperti kitab *Fathul Qorib*), *ushul fiqh* (seperti kitab *Waraqat* dan *Lathaiful Isyarat*), ilmu *nahwu* (seperti kitab *Alfiyah Ibni Malik*), ilmu *sharaf*, *hadits* (seperti kitab *Bulughul Maram*), ilmu *musthalahul hadits* (seperti kitab *Baiquniyah*), ilmu *tafsir*, ilmu *tauhid* (seperti kitab *Kifayatul Awam* dan *Fathul Majid*) sebagaimana telah sedikit disinggung di awal.

Kitab ini, walaupun terbilang sangat tipis, namun memuat beberapa *bab* dan *fashal* yang cukup banyak. Mulai dari membahas macam-macam ilmu baru, *dalalah wadh'iyah*, pembahasan *lafazh-lafazh*, menyamakan *lafazh* pada makna, *kully-kullyyat* dan *juz'I-juz'iyyat*, pembagian *mu'arrif*, *qodhiyah* dan hukumnya, *tanaqudh*, 'aksil *mustawa*, *qiyas*, *syakal*, susunan dalam *qiyas*, dan terakhir pembagian *hujjah*.

Pada pembahasan macam-macam ilmu baru, atau di bab pertama, dijelaskan perihal

tashawwur dan *tashdiq*. Contoh praktik *tashawwur* dan *tashdiq* bisa kita temukan, salah satunya di kitab ilmu tauhid, *Fathul Majid* karya Syekh Nawawi Banten. Beliau mengatakan, (memberi label) hukum atas sesuatu merupakan cabang dari penggambaran atau pembuahan pikiran (*tashawwur*) terhadap sesuatu tersebut. Karena itu, sebelum menjelaskan sifat-sifat Allah dan rasul-rasul-Nya, antara mana yang *wajib*, *mustahil* dan *jaiz*, beliau menyetengahkan pengertian ke tiga katagori itu.

Baca juga: Gus Baha': Perlunya Ilmu Mantiq dalam Mengenal Allah

Sebagai refleksi di era informasi, kadang kita terburu-buru melakukan *tashdiq* tanpa terlebih dahulu ber-*tashawwur* secara valid. Padahal urutannya *tashdiq* itu setelah *tashawwur*. Sahih dan tidaknya *tashdiq* bergantung pada *tashawur*-nya. Praktik semacam ini membahayakan, karena sikap kita terhadap suatu hal berpotensi bertolak belakang dengan kenyataannya.

Ada pesan dari penulis kitab *mantiq* yang fenomenal ini, yang relevan dengan kita yang sering terburu-buru. Pada bait-bait akhir, beliau meminta dimaafkan kalau terdapat kesalahan dalam kitabnya, dan supaya pembaca berkenan membetulkan. Namun beliau mewanti-wanti, dalam memperbaiki tidaklah berdasarkan pembacaan yang sepintas tapi dengan angan-angan. Beliau juga mengutip pepatah: “Betapa banyak seseorang yang melakukan perubahan atas sesuatu yang telah benar, karena salahnya pemahaman”

Selain menulis kitab *mantiq* ini, Syekh Abdurrahman al-Akhdhori juga menulis karya lain yang masih dipelajari di mayoritas pesantren Indonesia, yakni kitab *Jauharul Maknun*. Kitab yang disebut terakhir ini menjelaskan tentang ilmu *ma'ani*, *badi'* dan *bayan* (Ilmu *Balaghoh*), yang bisa membantu dalam memahami bahasa Alquran.

Beliau juga merupakan salah satu dedengkot sufi, dan seseorang yang doanya *mustajab*, sebagaimana cerita Syekh Ahmad al-Damanhuri yang didengar dari gurunya, dan gurunya dari guru-gurunya. Satu lagi, beliau menulis kitab *Sulamul Munawraq* yang fenomenal itu, saat masih umur dua puluh satu tahun. Mengagumkan bukan?

Baca juga: Ketika "Ya Allah" Berubah Menjadi "Yawla"

